



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA DENGAN MENERAPKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLES NON EXAMPLES
DI SD NEGERI 019 BUMI AYU**

Melianar Sihombing
melianarsihombing@yahoo.co.id
SD Negeri 019 Bumi Ayu

ABSTRACT

Social studies are considered to be less attractive and even many students become passive because they only accept learning material by listening to teacher lectures. The purpose of this study was to improve student social studies learning outcomes by applying examples non examples cooperative learning. This research was conducted at Bumi Ayu State Elementary School 019 with 23 subjects as many as 23 students. The form of research used is classroom action research. The study was conducted in 2 cycles, each through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that at the basic score the number of students who completed was 11 people with a percentage of 47.8%, while the number of students who did not complete were 14 people with a percentage of 52.2%. In the first cycle the number of students who completed was 18 people with a percentage of 78.2%, while the number of students who did not complete was 5 people with a percentage of 21.8%. In the second cycle the number of students who completed was 24 with a percentage of 91.3% while the number of students who did not complete was 2 people with a percentage of 8.6%. based on these results it can be concluded that by applying cooperative learning models examples non examples can improve social studies learning outcomes of students in class IV.C 019 Bumi Ayu Elementary School.

Keywords: cooperative learning type examples non examples, social studies learning outcomes

ABSTRAK

Pelajaran IPS dianggap kurang menarik bahkan banyak siswa yang menjadi pasif karena mereka hanya menerima materi pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah guru saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe examples non examples. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 019 Bumi Ayu dengan subjek penelitian siswa kelas IV.C yang berjumlah sebanyak 23 orang. Bentuk penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas yaitu 11 orang dengan persentase sebesar 47.8%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 14 orang dengan persentase sebesar 52.2%. Siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 18 orang dengan persentase sebesar 78.2%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 5 orang dengan persentase sebesar 21.8%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 24 dengan persentase sebesar 91.3% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan persentase sebesar 8.6%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVC SD Negeri 019 Bumi Ayu.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif tipe examples non examples, hasil belajar IPS

Submitted	Accepted	Published
27 Juli 2019	12 September 2019	17 September 2019

Citation	:	Sihombing, M. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples non Examples</i> di SD Negeri 019 Bumi Ayu. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 1043-1051. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7723 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya (Djamarah, 2010). Karena prinsip belajar

merupakan suatu konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan didalam proses pembelajaran. Ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya

dengan baik apabila guru dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Jadi, prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar didik dan pendidik (Riyanto, 2012).

Dalam kurikulum, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Adapun tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global (Depdiknas, 2006).

Sehubungan dengan tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka seharusnya mata pelajaran ini disajikan dengan cara yang menarik serta mampu memperoleh pengetahuan, sehingga siswa merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar. Namun kenyataannya, pelajaran IPS dianggap kurang menarik bahkan banyak siswa yang menjadi pasif karena mereka

hanya menerima materi pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah guru saja. Padahal yang seharusnya adalah proses pembelajaran berpusat pada siswa dan menggunakan berbagai media pembelajaran dimana guru sebagai pembimbing (Azhar, 2007).

Guru sebagai pendidik sangat berperan penting dan sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru terlibat langsung pada kegiatan belajar mengajar. Untuk itu dalam proses belajar mengajar kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan metode dan strategi belajar yang tepat dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 019 Bumi Ayu, pembelajaran IPS masih berlangsung secara tradisional. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada guru tanpa banyak melibatkan siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran IPS yang mana siswa yang lebih dituntut aktif dari pada guru. Selain itu, selama proses belajar mengajar banyak siswa yang terlihat melamun dan tidak memperhatikan penyajian materi belajar. Hal ini terjadi karena pembelajaran IPS menjadi membosankan bagi siswa. Suasana kelas tidak bersemangat. Siswa hanya diam tidak mengerti apa yang disampaikan guru. Siswa bekerja sendiri sendiri ditempatnya masing masing sehingga hasil belajar IPS siswa menjadi rendah. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu

KKM	Jumlah	Kriteria Ketuntasan Belajar		Rata rata Skor Dasar
		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	
70	23	11 Orang (47.8%)	12 Orang (52.2%)	62,32

Dari analisis hasil data awal belajar siswa di atas menunjukkan bahwa dari 23 siswa, hanya 11 orang siswa atau 47.8% yang tuntas mencapai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Sedangkan 12 siswa atau 52.2% tidak tuntas mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil ini, perlu diadakan perubahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *example non examples* merupakan model

pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajarannya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar IPS di

sekolah dasar (Sarwati, 2018). Dari gambar guru menjelaskan seluas-luasnya materi ajar kepada siswa.

KAJIAN TEORETIS

Model pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Joyce (dalam Suprijono, 2011) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model Pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Trianto (2007) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dalam pembelajaran, tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lainnya.

Istarani (2012) menyatakan model pembelajaran *examples non examples* yaitu suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukannya. *examples non examples* berangkat dari data dokumentasi yang kembangkan menjadi suatu kajian dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui. penyampaian materi ajar kepada siswa adalah dalam bentuk gambar-gambar. Dari gambar guru menjelaskan seluas luasnya materi ajar kepada Siswa.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* antara lain: (1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh

gambar; dan (3) siswa siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Huda, 2013).

Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya: (1) siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam; (2) model ini mengantarkan siswa agar terlihat sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada; (3) ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Di mana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak; (4) model ini membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar; (5) siswa mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa gambar. 6) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi (Kurniasih dan Sani, 2015).

Istarani (2012) mengungkapkan beberapa langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples*. Langkah-langkahnya adalah: 1) guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP; 3) guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ menganalisis gambar; 4) melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas; 5) tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya; 6) mulai dari Komentaris/Hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; 7) kesimpulan.

Hubungan Model pembelajaran *Examples Non Examples* dengan pelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS ditingkat sekolah dasar (SD) ditunjukkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. IPS

sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia.

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut: 1) *knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya; 2) *skills*, yang berhubungan dengan tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*); 3) *attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*); 4) *value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam

masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

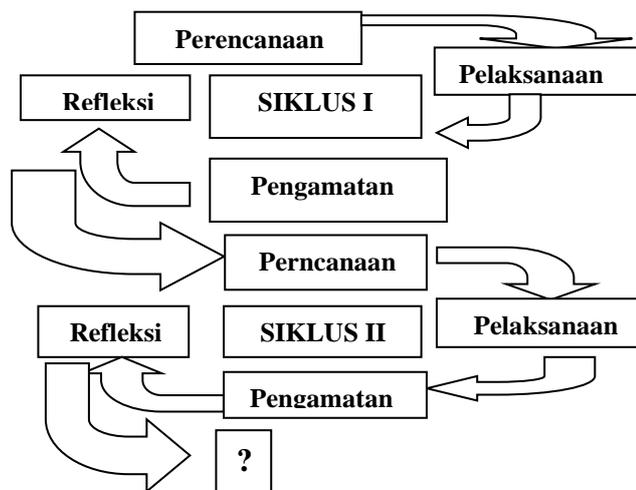
Model pembelajaran *examples non examples* yaitu suatu rangkaian penyampaian Materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukannya. Pembelajaran *examples non examples* merupakan model yang bersifat kelompok diskusi dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kerja yang terdiri dari 2-3 orang untuk memecahkan masalah yang berkaitan pada materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 019 Bumi Ayu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV.C dengan jumlah siswa 23 orang, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan dengan kemampuan akademik yang berbeda.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar sekelompok siswa (Mardalena, 2018). Prosedur

pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklusnya (Mardianis, 2018). Siklus pertama akan dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, sedangkan siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Siklus PTK dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK

Beberapa komponen pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan gambar di atas adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu tindakan sehingga kegiatan yang di lakukan lebih terarah. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah penerapan dari perencanaan yang telah di buat. Pelaksanaan ini sesuai RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Pengamatan atau observasi

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru yang melaksanakan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan/ observasi.

Refleksi

Yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama observer dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Teknik Analisis Data

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dari lembaran observasi kemampuan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

(Aqib dalam mukmin, 2018)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang Dari 50	Kurang

(Purwanto, 2010)

Hasil Belajar Siswa

Tes dilaksanakan pada akhir pertemuan setiap siklusnya dengan menggunakan soal pilihan ganda, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya penguasaan siswa terhadap penyerapan materi pelajaran yang telah di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non*

examples. Adapun hasil belajar ketuntasan individu dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$
 (Damhuri, 2018)

Keterangan

S = nilai yang diharapkan

R = Jumlah Skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor Maksimum dari tes tersebut

Tabel 3. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
85–100	Sangat Tinggi
71–85	Tinggi
56– 70	Sedang
≤ 55	Rendah

(Suswarni, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran *examples non examples* di kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu. Pada saat pertemuan pertama di siklus I, aktivitas guru belum maksimal dalam mengikuti langkah-langkah rencana pembelajaran yang disusun. Dalam kegiatan pembelajaran ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan yang ditemui dalam pelaksanaannya. Peneliti belum maksimal untuk membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi dalam pembelajaran sehingga siswa belum terlalu bersemangat dalam pembelajaran. Pertemuan kedua masih juga terdapat kelemahan namun

tidak separah pertemuan pertama, karena pada pertemuan ini guru sudah mulai bisa membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran walaupun masih ada siswa yang pasif dan sulit untuk di atur yang dapat memancing keributan di dalam kelas.

Pertemuan pertama pada siklus II, aktivitas guru sudah mulai berjalan lancar, guru sudah mampu mempersiapkan siswa untuk belajar dan memberikan motivasi siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan kedua, pada pertemuan ini guru bisa mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga bisa mengarahkan perhatian siswa pada pokok pembahasan saat itu dan siswa sudah lebih antusias dalam mengerjakan tugas, berdiskusi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Adapun hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Pertemuan 1	50%	Kurang	79.1%	Baik
2	Pertemuan 2	75%	Baik	83.3%	Amat Baik
	Rata-rata	62.5%	Baik	81.2%	Amat Baik

Dari analisis data tabel di atas terlihat bahwa secara umum aktivitas guru di siklus I dan II mengalami peningkatan. Aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 50% meningkat sebanyak 25% menjadi 75% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas sebesar 62.5%. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 79.1% meningkat

sebanyak 4.2% menjadi 83.3% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas guru sebesar 81.2% kategori amat baik.

Dari penilaian aktivitas guru di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan meningkat. Guru dalam memotivasi siswa telah dapat membawa siswa ke dalam model pembelajaran serta telah bisa membawa

siswa kedalam pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Pertemuan pertama siklus I, pada saat pembelajaran berlangsung siswa kelihatan tidak serius dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, hal ini terlihat siswa ribut disaat proses pembelajaran berlangsung, rata-rata siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kebanyakan siswa ribut pada saat pembagian kelompok oleh guru dan pada saat presentasi kelompok rata-rata siswa masih malu-malu untuk menampilkan hasil diskusinya. Pertemuan kedua siklus I, pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat kekurangan yakni masih sedikit siswa yang aktif dan canggung dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran karena siswa sebelumnya jarang didudukkan secara berkelompok.

Pada Siklus II Pertemuan pertama, siswa sudah terlihat tenang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keributan juga sudah mulai berkurang baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas kelompok dan sudah mulai berlomba-lomba mengajukan diri ketika diminta membacakan hasil diskusi kelompoknya. Pada siklus II pertemuan kedua, proses kegiatan belajar mengajar sudah berjalan lancar dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, siswa juga telah terlihat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan siswa juga sudah mulai serius dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Adapun hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Pertemuan 1	54.1%	Cukup	75%	Baik
2	Pertemuan 2	66.6%	Baik	87.5%	Amat Baik
	Rata-rata	60.3%	Cukup	81.2%	Amat Baik

Dari analisis data tabel di atas terlihat bahwa secara umum aktivitas siswa di siklus I dan II mengalami peningkatan. Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 54.1% meningkat sebanyak 12.5% menjadi 66.6% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas sebesar 60.3% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 75% meningkat sebanyak 12.5% menjadi 81.2% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas siswa sebesar 81.2% kategori amat baik.

Dari penilaian aktivitas siswa diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa setiap

pertemuan meningkat. Siswa pada saat pembelajaran sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkan guru dan siswa sangat bersemangat terhadap model pembelajaran *examples non examples*.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan hasil ulangan II dapat dilihat dari ketuntasan siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu dengan penerapan *exsamples non examples* dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa pada skor dasar, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat pada tabelberikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Kategori
Skor Dasar	23	11 (47.8%)	12 (52.2%)	TT
Siklus I	23	18 (78.2%)	5 (21,8)	TT
Siklus II	23	21 (91.3%)	2 (8.6%)	T

Dari tabel ketuntasan hasil belajar siswa di atas pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas yaitu 11 orang dengan persentase sebesar 47.8%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 14 orang dengan persentase sebesar 52.2%. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 18 orang dengan persentase sebesar 78.2%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 5 orang dengan persentase sebesar 21.8%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 24 dengan persentase sebesar 91.3% sedangkan jumlah

siswa yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan persentase sebesar 8.6%.

Seperti kita lihat pada pembahasan di atas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan terus mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVC SD Negeri 019 Bumi Ayu. Hal ini dapat dilihat dari data sebagai berikut:

1. Aktivitas guru, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 50% meningkat sebanyak 25% menjadi 75% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas sebesar 62.5%. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 79.1% meningkat sebanyak 4.2% menjadi 83.3% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas guru sebesar 81.2% kategori amat baik.
2. Aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 54.1% meningkat sebanyak 12.5% menjadi 66.6% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas sebesar 60.3% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 75% meningkat sebanyak 12.5% menjadi 81.2% pada pertemuan kedua dengan rata-rata aktivitas siswa sebesar 81.2% kategori amat baik.

3. Hasil belajar siswa, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas yaitu 11 orang dengan persentase sebesar 47.8%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 14 orang dengan persentase sebesar 52.2%. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 18 orang dengan persentase sebesar 78.2%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 5 orang dengan persentase sebesar 21.8%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 24 dengan persentase sebesar 91.3% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan persentase sebesar 8.6%.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut: 1) bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sebagai salah satu alternatif agar dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan membuat proses pembelajaran tidak membosankan serta dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran IPS; 2) Untuk hasil belajar siswa yang sudah baik hal ini harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azhar, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damhuri. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN 021 Sitorajo Kiri. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran, 1(1)*, 19-25.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamrah, S.B. (2010). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: CV Iscom
- Isjoni, dkk. (2007). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Sutra Bentra Perkasa.
- Mardalena, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1)*, 128-136.
- Mardianis. (2018). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tembilahan Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran, 1(1)*, 11-18.
- Mukmin. (2018). Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1)*, 149-158.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarwati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 003 Beringin Teluk Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran, 2(5)*, 711-718.
- Suswarni. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran, 1(1)*, 115-121.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: PT Prenada Media.